

Analisis Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya

Michel Johan Matatula¹, Rajab^{1*}

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233
Koresponden Email : rajab.amir@gmail.com

Submit 4 Januari 2022, Review 7 Februari 2022, Revisi 18 Februari 2022, Diterima 1 Maret 2022

Abstrak

Analisis finansial penting dilakukan dalam memberikan gambaran tentang kelayakan usaha berdasarkan perbandingan antara pemanfaatan faktor produksi (input) dengan *revenue* atau penerimaan (*output*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha sapi potong pada peternakan rakyat di Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat Daya. Penelitian menggunakan metode survei, sampel yang dipilih secara *purposive sampling* untuk desa maupun peternak. Penelitian berlangsung sejak bulan April 2021 sampai dengan Mei 2021. Analisis finansial dilakukan berdasarkan kriteria kelayakan usaha yaitu tingkat pendapatan peternak, *benefit cost ratio* (BCR), *net present value* (NPV) dan *internal rate of return* (IRR). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan peternak adalah sebesar Rp 6.522.285 selama 3 tahun ; besarnya nilai BCR adalah 1.20 ; NVP adalah 2.769.176 dan IRR adalah 31,68 persen.

Kata Kunci : Analisis finansial, sapi potong, peternakan rakyat

Abstract

Financial analysis is important in providing an overview of the feasibility of a business based on a comparison between the use of production factors (input) and revenue or revenue (output). This research aims to determine the financial feasibility of beef cattle business on smallholder farms in Letti District, Southwest Maluku Regency. The study used a survey method, the sample was selected by purposive sampling for villages and farmers. The research was conducted from April 2021 to May 2021. Financial analysis was carried out based on business feasibility criteria, namely the level of income of farmers, benefit cost ratio (BCR), net present value (NPV) and internal rate of return (IRR). The results showed that the average value income of farmers was IDR 6,522,285 for 3 years; BCR value of 1.20 ; NVP of 2,769,176 and IRR of 31.68 percent.

Keywords: Financial analysis, beef cattle, rural farms

Pendahuluan

Program pengembangan usaha peternakan sapi potong bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan asal ternak, meningkatkan mutu genetik, populasi dan produksi daging, meningkatkan pendapatan petani peternak, serta menciptakan lapangan kerja (Lasahudu *et al.*, 2017; Suresti dan Wati, 2012). Pembangunan usaha peternakan sapi potong di Indonesia saat ini masih mengandalkan usaha peternakan rakyat dengan skala usaha kecil bercirikan: tingkat kepemilikan sapi potong berkisar antara 5 sampai 10 ekor, tingkat keterampilan peternak rendah, dan modal usaha yang kecil (Mayulu *et al.*, 2010 ; Suryana, 2009).

Usaha peternakan merupakan suatu keterpaduan antara manajemen produksi

dengan manajemen keuangan, dimana manajemen produksi melihat tentang pemakaian input dan output. Semakin efektif dan efisien peternak dalam menjalankan usaha berdampak terhadap keuntungan yang diperoleh semakin besar dan tingkat kompetisi di pasar semakin kuat serta tercapainya tujuan usaha (Wahyudi *et al.*, 2021). Selain aspek teknis, aspek non teknis lainnya juga saling terkait dalam pengembangan usaha sapi potong. Hal ini berarti bahwa pengembangan usaha sapi potong akan berjalan dengan baik apabila ditunjang juga oleh sektor permodalan, pemasaran dan sosial ekonomi (Mayulu *et al.*, 2020 ; Santoso, 2010).

Tingkat keberhasilan usaha sapi potong pada peternakan rakyat dapat diukur melalui beberapa alternatif yaitu besarnya biaya, produksi dan keuntungan (Ramsey *et*

al., 2005). Analisis finansial perlu dilakukan untuk menilai layak tidaknya usaha yang dijalankan peternak. Penilaian didasarkan pada analisis keadaan finansial setiap peternak untuk waktu sekarang dan yang akan datang selama usaha dijalankan (Gittinger, 2010).

Secara ekonomis keuntungan relatif dari penggunaan modal dapat dilihat dari hasil analisis finansial dengan menggunakan beberapa kriteria kelayakan yakni *benefit cost ratio* (BCR) yaitu rasio manfaat terhadap biaya, *net present value* (NPV) merupakan seluruh aliran *net cash flow* yang digandakan dengan *discount factor* pada tahun dan tingkat bunga dengan rate tertentu serta *internal rate of return* (IRR) yaitu tingkat bunga maksimum yang dapat dibayar oleh proyek terhadap sumber daya yang digunakan (Widiati et al., 2013).

Sapi potong banyak diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD), karena memiliki keunggulan tersendiri berdasarkan tradisi dan budaya masyarakat setempat yang suka beternak dan kondisi geografis wilayah dimana sapi potong mendukung usaha pertanian (Usmany, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, terdapat sebanyak 4.446 ekor populasi sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya (Anonim, 2020).

Sapi potong merupakan salah satu jenis usaha yang sangat berperan dalam perekonomian peternak di Kecamatan Letti, yakni sebagai tabungan keluarga yang akan digunakan sewaktu-waktu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Peternak dalam menjalankan usahanya masih bersifat tradisional. Secara ekonomis, peternak dalam menjalankan usahanya tidak melakukan pencatatan tentang nilai input yang digunakan serta nilai output yang diperoleh dari usaha yang dijalankan. Faktor ini sangat penting sebab merupakan kriteria dalam mengukur efisiensi penggunaan faktor produksi serta kelayakan usaha dari sisi finansialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha sapi potong dari sisi finansial serta tingkat pendapatan pada usaha peternakan rakyat di Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat Daya.

Materi Dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode survey di Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat Daya yang dilaksanakan sejak bulan April sampai dengan Mei 2021. Pemilihan

Kecamatan Letti dilakukan karena memiliki populasi ternak sapi cukup banyak yakni 4.540 ekor pada Tahun 2020 dan merupakan salah satu kecamatan pengembangan sapi potong di Kabupaten Maluku Barat Daya (Anonim, 2021).

Peternak sapi potong yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 orang dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: telah beternak lebih dari tiga tahun dan telah menjual ternak sapi potong minimal dua ekor atau masih memiliki ternak sapi potong yang siap dijual.

Data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data primer berupa karakteristik responden dan karakteristik usaha yang diperoleh melalui wawancara berdasarkan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah perhitungan kelayakan usaha berdasarkan kriteria tingkat pendapatan peternak sapi potong berdasarkan selisih antara gross farm income dengan farm expenses. Hasilnya selanjutnya digunakan sebagai dasar perhitungan cash flow, benefit cost ratio (BCR), net present value (NPV) dan internal rate of return (IRR) sebagai berikut :

- a. $K_i = R_i - C_i$
K = Pendapatan
R = Penerimaan
C = Biaya Produksi.

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

b.

- B_t = Penerimaan (benefit) tahun ke-t
 C_t = Biaya (cost) tahun ke-t
n = Umur ekonomis proyek
i = Tingkat suku bunga / *discount rate*

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

c.

- B_t = Penerimaan (benefit) tahun ke-t
 C_t = Biaya (cost) tahun ke-t
n = Umur ekonomis
i = Tingkat suku bunga/*discount rate*

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

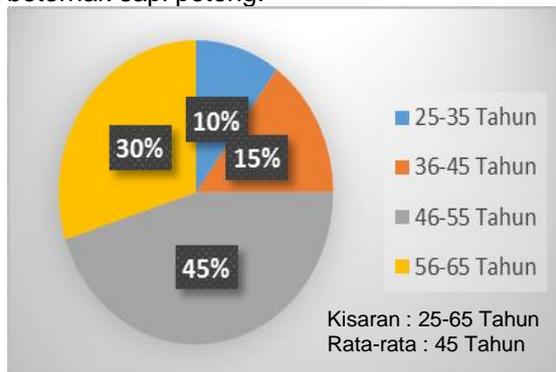
d.

- i_1 = *discount rate* yang menghasilkan NPV positif
 i_2 = *discount rate* yang menghasilkan NPV negatif
NPV1 = NPV yang bernilai positif.
NPV2 = NPV yang bernilai negatif..

Hasil Dan Pembahasan

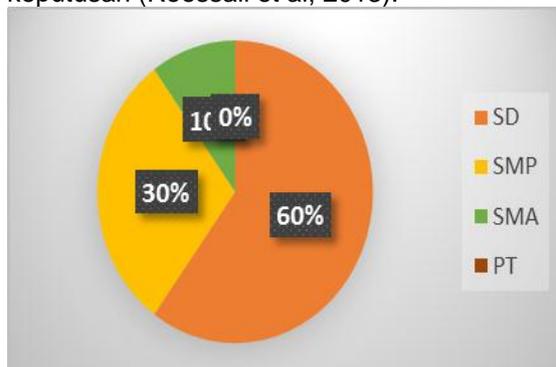
Karakteristik Peternak Sapi Potong

Keberhasilan peternak dalam upaya mengembangkan usaha sapi potong sangat dipengaruhi oleh kemampuannya sendiri dalam mengelola usahanya tersebut. Terdapat beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan usaha peternakan sapi potong diantaranya adalah umur peternak, pendidikan formal dan pengalaman beternak sapi potong.



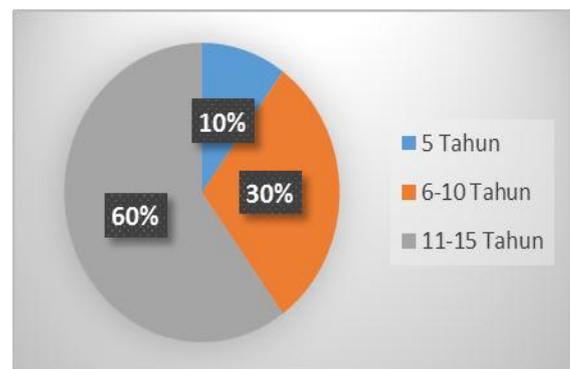
Gambar 1. Karakteristik Umur Responden Peternak Sapi Potong di Kecamatan Letti

Rata-rata umur peternak sapi potong di Kecamatan Letti adalah 45 tahun dengan kisaran umur 25 – 65 tahun (Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa umur peternak masih berada pada kisaran umur produktif dan merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan sapi potong sebab kematangan dan kemampuan seseorang dalam proses pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh umur. Pada batasan umur yang produktif maka seorang petani atau peternak akan berpikir lebih matang dalam menjalankan usahanya. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, etos kerja dan pengambilan keputusan (Roessali et al, 2013).



Gambar 2. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden Peternak Sapi Potong di Kecamatan Letti

Tingkat pendidikan peternak sapi potong didominasi oleh pendidikan Sekolah Dasar yakni 60 persen ; Sekolah Menengah Pertama 30 persen dan Sekolah Menengah Atas 10 persen (Gambar 2). Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan peternak masih tergolong rendah. Berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan mengelola usaha, keterlibatan peternak mengikuti pendidikan non formal sangat dibutuhkan sehingga berdampak terhadap meningkatnya pengetahuan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan peternak (100 %) belum pernah mengikuti pendidikan non formal di bidang peternakan. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan peternak dalam mengembangkan usahanya. Rendahnya tingkat pendidikan akan berdampak terhadap kemampuan menerima inovasi dan adopsi teknologi dalam upaya peningkatan produktivitas serta pendapatan (Soekartawi et al., 2006).



Gambar 3. Karakteristik Pengalaman Beternak Responden Peternak Sapi Potong di Kecamatan Letti

Pengalaman beternak sapi potong oleh responden berkisar antara 5 sampai 15 tahun (Gambar 3). Hal ini menunjukkan bahwa peternak sapi potong sudah cukup berpengalaman dalam mengusahakan ternaknya sekaligus mengindikasikan bahwa ada keinginan dari peternak dalam mengembangkan usaha sapi potong. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak sehingga pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan.

Karakteristik Usaha Sapi Potong

Sapi Bali merupakan bangsa sapi potong yang umum diusahakan oleh peternak

di Kecamatan Letti dengan skala usaha 3 sampai 5 ekor dalam berbagai tingkatan umur ternak sapi. Sumber bibit tenak diperoleh dari sesama peternak yang ada di kecamatan Letti dengan cara membeli.

Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah sistem semi intensif 40 persen dimana ternak pada malam hari dikandangkan setelah siang hari digembalakan dan sistem ekstensif sebanyak 60 persen. Usaha yang dilakukan merupakan usaha sampingan yang sifatnya tabungan keluarga yang sewaktu-waktu digunakan apabila membutuhkan biaya yang sifatnya mendesak.

Biaya-Biaya Produksi

Komponen biaya produksi yang dikeluarkan peternak sapi potong selama masa investasi 3 tahun terdiri dari biaya bibit sapi sebesar Rp. 4.000.000 (23,56 %), biaya penyusutan kandang Rp. 750.000 (4,41 %), biaya penyusutan peralatan Rp. 600.000 (3,53 %), biaya obat-obatan Rp. 450.000 (2,65) dan biaya tenaga kerja Rp. 11.177.715 (65,85 %). Berkaitan dengan biaya pakan, karena peternak tidak pernah memberi pakan tambahan maupun membeli vitamin maka komponen biaya pakan bernilai nol dalam perhitungan komponen biaya produksi.

Biaya tenaga kerja yang dimaksud disini adalah biaya tenaga kerja keluarga yang digunakan sebagai tenaga penggembala ternak untuk mencari pakan, sehingga biaya

pakan diperhitungkan didalam biaya tenaga penggembala.

Penerimaan

Besarnya penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong adalah sebesar Rp. 23.500.000, yang bersumber dari nilai penjualan ternak sebesar Rp. 15.000.000 (63,83 %) dan nilai sisa ternak yang diperhitungkan sebesar Rp. 7.500.000 (36,17 %).

Pendapatan

Berdasarkan nilai penerimaan dan nilai biaya produksi aktual yang dikeluarkan selama 3 tahun investasi maka besarnya pendapatan peternak adalah sebesar Rp. 6.522.285 atau rata-rata Rp. 2.174.095/tahun.

Analisis Finansial

Secara ekonomi keuntungan relatif dari penggunaan input produksi dapat dilihat berdasarkan analisis finansial dengan menggunakan kriteria kelayakan usaha yaitu BCR, NPV dan IRR serta arus input dan output (*cash flow*) selama masa investasi. Berdasarkan arus input dan output maka peternak sapi potong akan mendapatkan keuntungan pada tahun ke 3 yang ditandai dengan nilai *Commulative Cash* positif (Tabel 1).

Tabel 1. Arus Input dan Output (*Cash Flow*) Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Letti

Uraian	Tahun ke-		
	I	II	III
I. Inflow			
Penjualan Ternak	-	-	15.000.000
Nilai Sisa Ternak	-	-	7.500.000
Total	-	-	23.500.000
II. Outflow			
Bibit	4.000.000	-	-
Penyusutan Kandang	250.000	250.000	250.000
Penyusutan Peralatan	200.000	200.000	200.000
Obat-obatan	150.000	150.000	150.000
Tenaga Kerja	3.725.905	3.725.905	3.725.905
Total	8.325.905	4.325.905	4.325.905
III. Cash	- 8.325.905	- 4.325.905	19.174.095
Commulative Cash	- 8.325.905	- 4.325.905	19.174.095

Tabel 2. Analisis BCR, NPV dan IRR Usaha Sapi Potong di Kecamatan Letti

Tahun	Biaya Produksi		Penerimaan Kotor		Penerimaan Bersih			
	Aktual	PV.df12 %	Aktual	PV.df12 %	Aktual	PV.df12 %	PV.df14%	PV.df18 %
I	8.325.905	7.435.033	-	-	-	-	-	-
II	4.325.905	3.447.746	-	-	8.325.905	7.435.033	7.301.816	7.052.041
III	4.325.905	3.080.044	23.500.000	16.732.000	-	-	-	-
					4.325.905	3.447.746	3.326.620	3.105.999
					19.174.090	13.651.955	-	8.314.040
							3.326.620	
Total	16.977.715	13.962.823	23.500.000	16.732.000	6.522.285	2.769.176	2.314.078	-
								1.844.000

Hasil analisis BCR, NPV dan IRR usaha sapi potong di Kecamatan Letti dapat dilihat pada Tabel 2. *Benefit cost ratio* (BCR) merupakan perbandingan antara total biaya produksi dengan total penerimaan selama masa investasi. Usaha peternakan sapi potong dikatakan layak untuk diusahakan apabila BCR sebagai salah satu kriterianya bernilai lebih besar dari arus biaya selama usaha tersebut dijalankan atau $BCR > 1$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai BCR usaha ternak sapi potong dengan skala 3 – 5 ekor adalah sebesar 1,2 dengan tingkat suku bunga 12 persen ; artinya pengeluaran biaya sebesar 1 akan menghasilkan manfaat bersih sebesar 1,2. Dengan demikian usaha ini layak dilaksanakan sebab $BCR > 1$ artinya usaha tersebut menguntungkan. Khafsah et al (2018) menyatakan bahwa semakin besar nilai BCR yang diperoleh maka semakin besar keuntungan yang diperoleh dan semakin layak usaha dijalankan.

Net Present Value (NPV) merupakan seluruh arus *net cash flow* yang digandakan dengan *discount factor* pada tahun evaluasi dan tingkat diskonto yang telah ditentukan. Usaha dikatakan layak untuk diusahakan apabila NPV bernilai positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai NPV yang diperoleh selama 3 tahun investasi adalah sebesar 2.769.176 ; artinya bahwa usaha ini layak untuk dijalankan sebab NPV bernilai positif ($NVP > 0$). Handayantra et al (2016) mengemukakan bahwa jika nilai NPV > 0 maka usaha layak untuk dijalankan sebaliknya NPV < 0 maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

Internal Rate of Return (IRR) merupakan keuntungan dari investasi yang ditanamkan pada suatu usaha. Suatu usaha secara finansial dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat diskonto yang umumnya disesuaikan

dengan tingkat suku bunga Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai IRR yang diperoleh adalah sebesar 31,68 persen diatas tingkat *discount factor* yang digunakan yakni 12 persen ; artinya usaha sapi potong yang dijalankan layak diusahakan sebab mampu mengembalikan investasi. Handayantra et al (2016) mengemukakan bahwa jika nilai IRR $> social discount rate$ maka usaha layak untuk dijalankan sebaliknya jika IRR $< social discount rate$ maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

Kesimpulan

Rata-rata pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Letti adalah sebesar Rp. 6.522.285. Secara finansial usaha peternakan sapi potong layak dijalankan dimana nilai BCR adalah 1,2 ; NPV sebesar 2.769.176 dan IRR sebesar 31,68 persen.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2020. *Kabupaten Maluku Barat daya Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya. Tiakur.
- Anonim. 2021. *Kabupaten Maluku Barat daya Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya. Tiakur.
- Gittinger, J. P. 2010. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Handayantra, E., E. T. Rahayu, M. Sumiyati. 2016. *Analisis Finansial Usaha Peternakan pembibitan Sapi Potong Rakyat Di Daerah Pertanian Lahan Kering (Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Sains Peternakan Vol. 14 No. 1. Hlm. 13-20.
- Khafsah, Warsito, S.H., Prastiya, R.A., Sardjito, T., Saptono, A.L., Agustono, B. 2018. *Analisis Kelayakan Usaha Secara*

- Finansial dan Efisiensi Produksi Di Peternakan Sapi Perah PT.Fructi Agri Sejati Kabupaten Jombang.* Jurnal Medik Veteriner Vol. 1 No. 3. Hlm. 113 – 119.
- Lasahudu, S., Padangaran, A.M., Nafiu, L.O. 2017. *Analisis Pendapatan dan Daya Saing Usaha Ternak Sapi Potong di kabupaten Muna.* Jurnal Sosio Agribisnis Vol. 2 No. 1 April 2017. Hlm. 12 – 20.
- Mayulu, H., Sunarso, Sutrisno, C.L., Sumarsono. 2010. *Kebijakan Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Indonesia.* Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 29 No. 1. Hlm. 34 – 41.
- Mayulu, H., Ergi, M. I. Haris, dan A. Soepriyadi. 2020. *Analisis Finansial Usaha Sapi Potong Peternakan Rakyat Di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara.* Journal Of Tropical Agrifood Vol. 2. No. 1. Hlm. 16-25.
- Ramsey., Doye.D., Ward,C., McGrann,J., Falconer, L., Bevers,S.,2005. *Factors Affecting Beef Cow-Herd Cost Production and Profits.* Journal of Agricultural and Applied Economic Vol. 37 No. 1. Pp. 91-99.
- Roessali, W.B., Edy, B.T., Marzuki, S. 2013. *Identifikasi Adopsi Pada peternak Sapi Perah di Kabupaten Semarang.* Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Medan 3 – 5 September 2013. IAARD Press, Jakarta.
- Santoso, U. 2010. *Manajemen Usaha ternak Potong.* Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, Soehardjo, J.L. Dillon dan Hardarker. 2006. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil.* UI Press, Jakarta.
- Suresti, A., dan R. Wati. 2012. *Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan.* Jurnal Peternakan Indonesia Vol. 14 No. 1. Hlm. 249-262.
- Suryana. 2009. *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan.* Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 28 No. 1. Hlm 29-37.
- Usmany, W. 2021. *Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya.* Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman Vol. 9 No. 1 April 2021.Hlm. 44-50.
- Wahyudi, T., T. I. Noor, dan A. Y. Isyanto. 2021. *Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Vol. 8 No. 2 Mei 2021. Hlm. 545-555.
- Widiati, R dan Tri Anggreani Kusumastuti. 2013. *Manajemen Agribisnis. Aplikasi Pada Industri Peternakan.* Galang Press. Yogyakarta.